

# I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kabupaten Pasuruan merupakan salah satu daerah yang banyak terdapat hasil produksi budidaya tambaknya, khususnya di daerah pesisir. Berdasarkan data Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Timur (2015) total dari hasil produksi budidaya tambak di kabupaten Pasuruan pada tahun 2015 lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2014 yaitu sebesar 11.525,9 ton yang sebelumnya adalah 11.346,4 ton. Ikan bandeng menjadi salah satu jenis yang mendominasi total hasil produksi budidaya tambak ini karena termasuk jenis ikan yang paling potensial untuk dibudidayakan, yaitu sebesar 4.609,5 ton. Peningkatan hasil produksi budidaya tambak ini memicu para pemilik UKM (Usaha Kecil dan Menengah) yang sedang berkembang di Kabupaten Pasuruan untuk mengolah ikan Bandeng tersebut. Peluang pengolahan ikan Bandeng menjadi produk lain menjadikan produk tersebut memiliki nilai jual lebih tinggi jika dibandingkan dengan Bandeng segar yang langsung dijual kepada konsumen.

Kecamatan Rejoso merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Pasuruan yang memiliki komoditas unggulan berupa ikan Bandeng yang diolah menjadi Kerupuk Bandeng. Penelitian yang dilakukan oleh Fathania (2017) mengenai klaster agroindustri Kelompok Pengolah dan Pemasar (POKLAHSAR) di kecamatan Rejoso menunjukkan terbentuknya dua klaster yaitu klaster 1 dengan anggota dua POKLAHSAR dengan skala usaha kecil yaitu POKLAHSAR Mina Sentosa dan POKLAHSAR Mina Makmur, serta klaster 2 dengan anggota tiga POKLAHSAR dengan skala usaha mikro yaitu POKLAHSAR Mina Bahagia, POKLAHSAR Mina Usaha, dan POKLAHSAR Mina Lestari Faiz.

POKLAHSAR adalah kelompok pengolah dan/atau pemasaran hasil perikanan yang melakukan kegiatan ekonomi bersama dalam wadah kelompok. POKLAHSAR di kecamatan Rejoso merupakan binaan dari Dinas Perikanan dan Kelautan Pasuruan yang melakukan kegiatan pengolahan aneka produk

ikan Bandeng. Salah satu POKLAHSAR yang memproduksi kerupuk bandeng adalah POKLAHSAR Mina Sentosa. Selain memproduksi kerupuk bandeng, POKLAHSAR Mina Sentosa juga memproduksi produk lain diantaranya bandeng presto, otak-otak bandeng, bandeng asap, *nugget* bandeng, kerupuk mangrove, sirup mangrove, dan kerupuk rumput laut. Kerupuk bandeng yang dihasilkan berupa kerupuk matang yang dapat langsung dikonsumsi maupun dalam keadaan setengah jadi. POKLAHSAR Mina Sentosa dapat menghasilkan kerupuk bandeng rata-rata sekitar 20 kg/minggu. Kerupuk bandeng tersebut dipasarkan kepada penduduk desa setempat maupun sesuai permintaan dari Dinas Perikanan Kabupaten Pasuruan.

POKLAHSAR Mina Sentosa termasuk ke dalam bisnis Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Sebagai salah satu badan usaha yang sedang berkembang, POKLAHSAR Mina Sentosa berusaha untuk memenuhi kebutuhan konsumen dengan baik dengan meningkatkan kemampuan manajemennya agar dapat bersaing dengan badan usaha serupa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Frido (2017) mengenai analisis kelembagaan rantai pasok Kerupuk Bandeng di POKLAHSAR Mina Sentosa dapat diketahui bahwa struktur rantai pasok meliputi petani, pemasok, dan manufaktur.

Dalam suatu badan usaha, Manajemen Rantai Pasok (MRP) merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Menurut Laudon dan Jane (2008), rantai pasokan menghubungkan pemasok, pabrik, pusat distribusi, toko eceran, dan pelanggan untuk menyediakan barang dan jasa dari sumber melalui konsumsi. Pada kegiatan rantai pasok akan timbul dampak risiko sehingga perlu dilakukan strategi penanganan yang tepat (Geraldin *et al.*, 2007). Risiko adalah kemungkinan adanya sesuatu yang tidak menguntungkan akan terjadi di masa mendatang dan tidak sesuai dengan yang diharapkan (Zulfikar, 2016). Penanganan risiko pada rantai pasok biasanya disebut dengan Manajemen Risiko Rantai Pasok. Menurut Lutfi dan Herry (2012), manajemen risiko rantai pasok merupakan pengendalian risiko rantai pasok melalui koordinasi atau kolaborasi antar mitra rantai pasok guna menjamin tingkat keuntungan dan kontinuitas. Manajemen risiko rantai pasok berfokus pada bagaimana memahami dan menanggulangi

pengaruh berantai ketika suatu risiko yang besar atau kecil terjadi pada suatu titik dalam jaringan pasokan (Suharjito *et al.*, 2011).

Dalam memenuhi permintaan kerupuk bandeng yang berkualitas secara terus-menerus dari konsumen, POKLAHSAR Mina Sentosa perlu mengembangkan usahanya. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan munculnya sebuah risiko. Pada POKLAHSAR Mina Sentosa, manajemen risiko rantai pasok belum teridentifikasi dengan baik sehingga terdapat peluang yang dapat menyebabkan terjadinya kegagalan dan risiko dalam rantai pasok. Beberapa permasalahan yang terjadi diantaranya adalah proses produksi yang terkendala musim dan keterbatasan bahan baku pada waktu tertentu. Permasalahan-permasalahan tersebut mengakibatkan proses produksi kerupuk bandeng menjadi terganggu. Proses produksi kerupuk bandeng khususnya pada saat penjemuran, membutuhkan sinar matahari yang baik, namun proses ini dapat terhambat ketika musim penghujan dan persediaan bandeng yang fluktuatif juga dapat menyebabkan produksi kerupuk bandeng terhambat ketika persediaan bandeng terbatas. Risiko yang ditimbulkan dari salah satu agen risiko dapat mempengaruhi keberlangsungan produksi kerupuk bandeng secara keseluruhan. Manajemen risiko rantai pasok dilakukan agar dapat meminimalkan atau dapat menghilangkan penyebab dan kejadian risiko rantai pasok tersebut.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan perancangan strategi mitigasi risiko adalah *House of Risk* (HOR). Menurut Pujawan dan Geraldine (2009) *House of Risk* merupakan pengembangan dari model *Failure Mode and Effect Analysis* (FMEA) dan metode *House of Quality* (HOQ). Pendekatan HOR bertujuan untuk mengidentifikasi risiko serta agen risiko dan merancang strategi mitigasi untuk meminimasi terjadinya risiko yang muncul dengan memberikan tindakan pencegahan pada agen risiko serta dapat menentukan urutan prioritas. Model *Supply Chain Operations Reference* (SCOR) dilakukan untuk memetakan aktivitas rantai pasok pada tahap awal. Agen risiko yang akan ditangani akan ditentukan dengan diagram pareto setelah mengetahui indeks prioritas

risiko. Lalu agen risiko akan dimasukkan pada HOR fase kedua untuk merancang strategi mitigasi risiko.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Permasalahan yang timbul pada POKLAHSAR Mina Sentosa meliputi proses produksi yang terkendala musim, keterbatasan bahan baku pada waktu tertentu, dan mesin yang digunakan masih manual. Masalah-masalah tersebut dapat menimbulkan risiko yang dapat mempengaruhi keberlangsungan produksi kerupuk bandeng secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan identifikasi risiko, pengukuran risiko, dan penilaian risiko pada POKLAHSAR Mina Sentosa agar risiko yang timbul dapat diminimalisir. Hasil penilaian akan menjadi dasar penentuan aksi mitigasi untuk meminimalisir risiko dalam rantai pasok. Dengan menggunakan metode *House of Risk* (HOR), dapat diketahui risiko yang paling potensial serta strategi mitigasi yang paling efektif untuk menangani risiko pada rantai pasok.

## **1.3 Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Mengidentifikasi risiko dan menilai risiko yang terjadi pada rantai pasok POKLAHSAR Mina Sentosa
2. Menentukan strategi mitigasi risiko rantai pasok yang perlu diterapkan di POKLAHSAR Mina Sentosa.

## **1.4 Manfaat**

Manfaat yang didapatkan dari penelitian ini antara lain :

1. Manfaat bagi POKLAHSAR Mina Sentosa adalah membantu memperoleh strategi mitigasi risiko terhadap kinerja rantai pasok kerupuk bandeng sehingga dapat mengurangi risiko-risiko yang timbul
2. Manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan adalah menambah referensi terkait metode yang dapat diterapkan untuk merancang strategi mitigasi risiko rantai pasok.